

Potensi dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu

Ahmad Firza Fauzan
Universitas Hasanuddin
Email : ahmadfirzafauzan@gmail.com

Agussalim Burhanuddin
Universitas Hasanuddin
Email : agus.unhas@gmail.com

Abstract. *Maritime tourism in the Thousand Islands has become a significant component in the advancement of Indonesian tourism. The Thousand Islands offer great potential as a maritime tourist destination due to its coral reef ecosystems, marine biodiversity, and beautiful beaches. However, the development of maritime tourism in this region faces various challenges, including coral damage, marine pollution, and issues related to island accessibility. Other challenges encompass security, transportation, and regulations pertaining to tourism development. This study employs a qualitative approach and literature review techniques to delineate the potential and challenges of maritime tourism. The research findings highlight development strategies, including environmental preservation, improved accessibility, and collaboration among the government, stakeholders, and local communities. This research provides insights into the potential and challenges of maritime tourism in the Thousand Islands, serving as a guide for decision-makers in fostering sustainable tourism development in the region. With this profound understanding, it is hoped that development strategies can sustain the allure of tourism in the Thousand Islands while preserving the environment and enhancing the well-being of local communities.*

Keywords: *Maritime Tourism, Thousand Islands, Potential, Challenges, and Development Strategies.*

Abstrak. Pariwisata maritim di Kepulauan Seribu menjadi bagian yang signifikan dalam kemajuan pariwisata Indonesia. Kepulauan Seribu menawarkan potensi besar sebagai tujuan wisata maritim dengan ekosistem terumbu karang, keanekaragaman hayati laut, dan keindahan pantai. Namun, perkembangan pariwisata maritim di wilayah ini dihadapi oleh sejumlah tantangan yang meliputi kerusakan karang, pencemaran laut, dan permasalahan aksesibilitas pulau-pulau. Tantangan lainnya mencakup keamanan dan transportasi, serta regulasi terkait pengembangan pariwisata. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik studi pustaka untuk merinci potensi dan tantangan pariwisata maritim. Hasil penelitian menyoroti strategi pengembangan, termasuk pelestarian lingkungan, perbaikan aksesibilitas, dan kolaborasi antara pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi dan tantangan pariwisata maritim di Kepulauan Seribu, menjadi panduan bagi pengambil keputusan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Dengan pemahaman mendalam ini, diharapkan strategi pengembangan dapat mempertahankan daya tarik pariwisata Kepulauan Seribu sambil menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: Pariwisata Maritim, Kepulauan Seribu, Potensi, Tantangan, dan Strategi Pengembangan.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bagian dari suatu negara yang terkenal sebagai negara kepulauan. Dalam konteks geografis, Indonesia terletak di persilangan antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta dua samudera, yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Keunikan ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai 17.504 dan garis pantai yang membentang sejauh 99.093 kilometer. Garis pantai Indonesia menjadi yang terpanjang kedua di dunia. Wilayah perairannya meliputi luas sekitar 5,8 juta kilometer persegi, mencakup sekitar 71% dari total luas daratnya (Nisa, 2016). Wilayah

Received September 30, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Accepted November 15, 2023

* Ahmad Firza Fauzan, ahmadfirzafauzan@gmail.com

ini memberikan kontribusi sekitar 4% terhadap ekonomi keseluruhan Indonesia. Saat ini, tren global menunjukkan bahwa pariwisata alam memiliki dampak besar pada industri pariwisata, dengan kontribusi sebesar 35%, termasuk pariwisata maritim. Hal ini mengindikasikan bahwa pariwisata maritim memiliki dampak yang signifikan dalam memajukan sektor pariwisata (United Nation World Tourism Organization, 2012).

Kepulauan Seribu masih menjadi bagian dari provinsi DKI Jakarta, ibu kota Indonesia. Kepulauan Seribu diakui sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata maritim dan daya tarik estetika. Oleh karena itu, pemerintah DKI Jakarta telah mengelompokkan wilayah Kepulauan Seribu sebagai tempat tinggal bagi penduduk asli Kepulauan Seribu, destinasi pariwisata laut, dan tempat konservasi. Sekumpulan pulau yang dikenal sebagai Kepulauan Seribu adalah gugusan sekitar kurang lebih 105 pulau. Sejumlah pulau di Kepulauan Seribu menawarkan potensi pariwisata maritim yang menarik, antara lain Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Untung Jawa, Pulau Macan, Pulau Pantara, Pulau Sebira, Pulau Damar, Pulau Pari, Pulau Lancang, Pulau Sabira, Pulau Putri, Pulau Sepa, Pulau Bidadari, Pulau Kelapa, Pulau Kotok, Pulau Anyer, Pulau Harapan, dan Pulau Pelangi.

Wilayah kepulauan yang luas, kaya akan keindahan alam, hayati laut, dan warisan budaya yang unik menjadikan Indonesia sebagai destinasi utama bagi penggemar keindahan alam dan kegiatan rekreasi laut. Pariwisata maritim di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kepulauan Seribu dengan keindahan pulau-pulaunya telah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Keanekaragaman hayati laut yang melimpah, terumbu karang yang megah, dan pantai berpasir putih menjadi daya tarik utama bagi wisatawan pecinta alam dan penyelam (Salim & Purbani, 2015).

Kepulauan Seribu, yang terletak di utara Jakarta, Indonesia, merupakan salah satu destinasi pariwisata maritim yang kaya akan keindahan alam. Dengan potensi besar yang dimilikinya, pariwisata maritim di Kepulauan Seribu menjadi aspek krusial dalam kemajuan sektor pariwisata Indonesia. Daya tarik utama wilayah ini terletak pada pesona alamnya yang menawan. Pulau-pulau dengan pasir putih, air laut jernih, dan panorama bawah laut yang memukau menjadikan Kepulauan Seribu sebagai destinasi yang mempesona bagi para pengunjung. Ekosistem terumbu karang yang menakjubkan juga menjadi daya tarik yang unik bagi Kepulauan Seribu. Keberagaman kehidupan laut di sekitar terumbu karang menawarkan pengalaman selam dan snorkeling yang luar biasa. Hal ini menarik minat para wisatawan yang ingin menjelajahi kehidupan bawah laut yang beragam.

Selain keindahan alam dan ekosistemnya, Kepulauan Seribu menawarkan beragam aktivitas rekreasi maritim. Aktivitas seperti menyelam, snorkeling, memancing, atau sekadar menikmati keindahan pantai dan panorama sunset, semuanya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, pariwisata maritim di Kepulauan Seribu juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Industri pariwisata memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui pekerjaan di sektor pariwisata, perhotelan, restoran, dan berbagai layanan pendukung (Kardini & Sudiartini, 2020). Selain itu, pariwisata yang bertanggung jawab juga mendorong kesadaran akan pelestarian lingkungan.

Namun, dalam pengembangan pariwisata maritim, Kepulauan Seribu juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Dampak dari peningkatan kunjungan pariwisata dapat berpotensi merusak lingkungan alam, terutama terumbu karang dan ekosistem laut (Khrisnamurti, Utami, & Darmawan, 2017). Tantangan lainnya meliputi akses ke pulau-pulau yang terpencil dan kurangnya infrastruktur transportasi yang memadai. Regulasi yang jelas dan pengelolaan yang baik sangat penting untuk menjaga kelestarian alam sambil tetap mendukung pertumbuhan pariwisata (Kardini & Sudiartini, 2020). Kekayaan wisata bahari yang melimpah di Kepulauan Seribu membuka potensi besar bagi pengembangan industri pariwisata. Potensi ini memiliki dampak positif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan negara. Hal ini bukan hanya menguntungkan secara keseluruhan, tetapi juga untuk individu, baik dalam jangka pendek maupun proyeksi jangka panjang (Plano, Jack C., Oton, Roy, 1979).

KAJIAN TEORITIS

Pariwisata Maritim

Pariwisata digambarkan sebagai gabungan aktivitas dari pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam pengaturan, pengelolaan, dan pelayanan bagi keperluan para wisatawan (Karyono, 1997). Pariwisata juga menjadi fenomena masa kini yang muncul dari kebutuhan akan kesehatan, perubahan lingkungan, serta semakin meningkatnya interaksi lintas bangsa dan kelompok masyarakat karena kemajuan perniagaan, industri, perdagangan, dan alat transportasi (Freuler, 2002). Ada beberapa klasifikasi pariwisata berdasarkan alasan kunjungan para wisatawan ke suatu destinasi. Ragam jenis ini meliputi pariwisata budaya, pariwisata laut, pariwisata alam, pariwisata konvensi, pariwisata pertanian, pariwisata berburu, dan pariwisata ziarah (Pendit, 2003). Dari berbagai jenis tersebut, Kepulauan Seribu memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata maritim.

Sektor pariwisata dapat memiliki dampak positif pada berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, asalkan dikelola dengan efektif. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menekankan bahwa tujuan utama pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, melestarikan alam dan lingkungan, memajukan kebudayaan, serta memperkuat identitas nasional. Fokus pariwisata bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (United Nation World Tourism Organization, 2012). Perkembangan sektor pariwisata maritim harus mengutamakan keberlanjutan ekologis, peningkatan kesejahteraan lokal, kepuasan wisatawan, dan peningkatan integrasi pembangunan di komunitas sekitar area pariwisata (Salim & Purbani, 2015).

Pariwisata Maritim merupakan sebuah konsep pariwisata yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan laut, baik itu aktivitas di pesisir pantai, pulau-pulau, maupun di perairan laut yang termasuk di dalamnya beragam kegiatan rekreasi laut. Pariwisata maritim adalah jenis kegiatan rekreasi yang melibatkan perjalanan jarak jauh dari tempat tinggal individu dan difokuskan pada eksplorasi lingkungan laut (Kardini & Sudiartini, 2020). Dalam konteks definisinya, lingkungan laut mencakup wilayah perairan yang memiliki salinitas (kadar garam) dan dipengaruhi oleh perubahan pasang surut. Definisi ini menyoroti peran lingkungan laut sebagai tuan rumah utama dalam pengalaman pariwisata maritim.

Pariwisata maritim atau pariwisata bahari merujuk pada kegiatan rekreasi yang berlangsung di wilayah laut, termasuk di pantai, pulau, atau di bawah permukaan air. Kegiatan wisata bahari dapat dilakukan di berbagai lokasi di laut, baik di permukaan maupun di dalam air. Selain itu, wisata bahari menyediakan kesempatan untuk melakukan kegiatan menyelam, berselancar, dan memancing. Pariwisata bahari memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya tarik utama, dengan fokus pada keunikan alam, karakteristik ekosistem, seni, budaya, dan sifat khas masyarakat sebagai elemen yang menarik. Pariwisata yang berkaitan dengan keindahan laut saat ini sedang menjadi sebuah tren yang berkembang. Destinasi pantai kini menjadi pilihan liburan yang diminati oleh masyarakat. Potensi yang dimiliki oleh destinasi ini harus dikelola dengan baik, terutama oleh para pengelola tempat pariwisata, karena manajemen yang baik akan menarik minat banyak orang untuk berkunjung. (Kardini & Sudiartini, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam potensi dan tantangan pariwisata maritim di Kepulauan Seribu. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap aspek-aspek tersebut. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal akademik, dan referensi kredibel lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi

Kepulauan Seribu membentang sejauh 45 kilometer dari arah selatan ke utara meskipun disebut "Kepulauan Seribu", jumlah total pulau yang ada di wilayah ini adalah 105 pulau. Menurut informasi terkini, dari jumlah tersebut, 36 pulau dijadikan tujuan wisata, 13 diubah menjadi pulau tak berpenghuni, 11 dijadikan pulau persinggahan yang dilindungi untuk burung migran, tiga pulau memuat peninggalan sejarah. Di samping itu, terdapat 23 pulau yang dimiliki secara pribadi dan tidak dapat diakses oleh publik, sedangkan yang lainnya merupakan pulau yang ditinggalkan dan tidak berpenghuni. Kepulauan Seribu memiliki potensi besar untuk pengembangan sejumlah sektor industri, termasuk pertambangan, perikanan, minyak, dan terutama sektor pariwisata (Yanti, Subagio, & Fatah, 2020). Wilayah Kepulauan Seribu menawarkan banyak destinasi wisata, terutama dalam sektor pariwisata bahari. Kepulauan Seribu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis pulau wisata, yaitu Pulau Pemukiman, Pulau Resort, Pulau Bersejarah, dan Kawasan Taman Nasional, dengan masing-masing pulau memiliki karakter dan tujuan wisata yang berbeda (Razak & Suprihardjo, 2013).

Potensi pengembangan pariwisata maritim di Kepulauan Seribu sangatlah besar. Terletak di sebelah utara Jakarta, Kepulauan Seribu memiliki kurang lebih 105 pulau yang menawarkan keindahan alam yang spektakuler. Terdapat beberapa pulau di Kepulauan Seribu yang memiliki potensi pariwisata maritim, seperti Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Untung Jawa, Pulau Pantara, Pulau Kelapa, Pulau Macan, Pulau Sebira, Pulau Damar, Pulau Pelangi, Pulau Pari, Pulau Lancang, Pulau Sabira, Pulau Putri, Pulau Sepa, Pulau Bidadari, Pulau Harapan, Pulau Kotok, dan Pulau Anyer (Razak & Suprihardjo, 2013). Keindahan pantai berpasir putih dan air laut yang jernih menjadi ciri khas pulau-pulau di Kepulauan Seribu. Tidak hanya itu, daya tarik utama lainnya adalah keberadaan ekosistem terumbu karang yang memikat. Terumbu karang yang megah dan beragam kehidupan laut di sekitarnya menarik para penyelam dan snorkeler dari berbagai penjuru dunia (Mangkurat, 2023). Menurut data terbaru, Kepulauan Seribu

memiliki luas wilayah laut sekitar 107.489 hektar. Luas wilayah ini menawarkan banyak potensi untuk pengembangan pariwisata bahari. Selain itu, Kepulauan Seribu juga memiliki 44 spot penyelaman yang menawarkan keindahan bawah laut yang luar biasa. Spot-spot ini terkenal dengan keberagaman terumbu karangnya dan kehidupan laut yang melimpah.

Kepulauan Seribu terkenal sebagai rumah bagi ekosistem terumbu karang yang beragam dan tumbuh dengan cepat. Terumbu karang di sini merupakan tempat berlimpahnya kehidupan laut, menjadi destinasi yang memukau bagi pencinta lautan. Air yang jernih di sekitar pulau memberikan kondisi yang sempurna bagi pertumbuhan terumbu karang. Dari karang keras hingga karang lunak, beragam kehidupan laut yang melimpah dapat ditemui. Aktivitas seperti menyelam atau snorkeling di Kepulauan Seribu memberikan pengalaman menakjubkan yang memungkinkan pengunjung untuk menyaksikan keindahan yang luar biasa dan kelemahan dari terumbu karang ini. Panorama bawah air yang mempesona, dengan beragam ikan berwarna yang berenang di antara formasi karang, adalah sebuah pemandangan yang mengesankan. Peran ekosistem terumbu karang juga sangat signifikan dalam menjaga keseimbangan lingkungan laut secara keseluruhan. Terumbu karang berfungsi sebagai tempat penetasan bagi banyak spesies ikan, memberikan perlindungan bagi generasi baru ikan. Terumbu karang juga membantu menjaga garis pantai dan melindungi lingkungan pesisir dari erosi. Sayangnya, terumbu karang di seluruh dunia saat ini menghadapi ancaman serius dari perubahan iklim, polusi, dan praktik penangkapan ikan yang merusak. Oleh karena itu, pentingnya edukasi dan praktik pariwisata yang bertanggung jawab untuk mendukung pelestarian ekosistem ini (Mangkurat, 2023).

Kepulauan Seribu juga menawarkan beragam aktivitas rekreasi maritim bagi para pengunjung. Aktivitas ini cocok bagi berbagai preferensi, dari mereka yang mencari petualangan hingga mereka yang lebih menyukai pengalaman santai. Bagi pengunjung yang suka petualangan, menyelam dan snorkeling merupakan kegiatan yang sangat populer. Air yang jernih dan kehidupan laut yang beragam menjadikannya destinasi yang ideal untuk menjelajahi bawah laut. Tempat-tempat penyelaman terkenal seperti Pulau Tidung dan Pulau Pramuka terkenal dengan keindahan terumbu karangnya serta keanekaragaman spesies laut (Razak & Suprihardjo, 2013). Untuk mereka yang tidak ingin menyelam, aktivitas snorkeling adalah pilihan yang layak. Dengan peralatan snorkeling sederhana, pengunjung dapat mengeksplorasi terumbu karang dangkal dan melihat ikan-ikan berwarna dari dekat. Banyak resor dan operator tur menawarkan perjalanan snorkeling dengan panduan berpengalaman yang dapat membantu mengidentifikasi spesies-spesies hidupan laut yang ditemui.

Pilihan aktivitas lainnya termasuk memancing, yang juga menjadi kegiatan populer di Kepulauan Seribu. Air di sekitar pulau-pulau ini dipenuhi oleh berbagai jenis ikan, menjadikannya surga bagi para pecinta memancing. Dari pemula hingga yang berpengalaman, tersedia banyak lokasi memancing untuk dipilih. Pengunjung dapat bergabung dalam tur memancing atau menyewa perahu untuk menjelajahi perairan sendiri. Hal ini memberikan pengalaman memancing dan menikmati hidangan laut segar. Bagi mereka yang lebih suka santai, bersantai di pantai sambil menikmati matahari terbenam adalah pilihan yang ideal. Pasir putih dan air yang jernih menciptakan latar belakang yang sempurna untuk beristirahat. Pengunjung dapat berenang di laut, bermain pasir, atau sekadar menikmati piknik di tepi pantai. Keindahan panorama matahari terbenam di Kepulauan Seribu juga menjadi pemandangan yang tak terlupakan.

Pariwisata maritim di Kepulauan Seribu tidak hanya memberikan manfaat bagi para pengunjung, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat lokal (Yanti, Subagio, & Fatah, 2020). Industri pariwisata telah menciptakan peluang kerja dalam berbagai sektor seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan operator wisata. Hal ini membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dan mengurangi tingkat pengangguran. Banyak penduduk lokal juga terlibat sebagai pemandu wisata, membagikan pengetahuan mereka terhadap Kepulauan Seribu dengan pengunjung.

Di samping penciptaan lapangan kerja, industri pariwisata juga mendorong pengembangan infrastruktur di Kepulauan Seribu. Dibangunnya resort, hotel, dan restoran bertujuan untuk menyesuaikan dengan meningkatnya jumlah turis. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal, tetapi juga meningkatkan pengalaman pariwisata secara keseluruhan. Pengunjung kini memiliki beragam pilihan akomodasi, mulai dari penginapan sederhana hingga resor mewah. Respons terhadap praktik pariwisata yang bertanggung jawab juga diterapkan di Kepulauan Seribu untuk memastikan keberlanjutan lingkungan alam. Masyarakat lokal aktif terlibat dalam berbagai inisiatif perlindungan terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut (Mangkurat, 2023). Upaya ini termasuk kegiatan pembersihan pantai secara berkala, edukasi terhadap pengunjung mengenai pentingnya konservasi, dan promosi praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat lokal turut aktif dalam pelestarian keindahan alam mereka.

Kepulauan Seribu memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata maritim yang menonjol. Keberadaan ekosistem terumbu karang, keanekaragaman hayati laut, dan keindahan pantai menjadikannya tempat yang menarik untuk dikunjungi. Berbagai aktivitas rekreasi

maritim yang ditawarkan, kekayaan kehidupan bawah laut, dan panorama matahari terbenam adalah beberapa daya tarik yang menunggu untuk dieksplorasi. Lebih dari sekadar memberikan kesempatan wisata, pariwisata maritim di Kepulauan Seribu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Tantangan

Kepulauan Seribu sebagai salah satu destinasi pariwisata maritim utama di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan serius terkait kerusakan lingkungan alam, terutama terumbu karang dan ekosistem lautnya. Kerusakan terumbu karang di wilayah Kepulauan Seribu mencapai 60 persen. Penyebabnya tidak hanya berasal dari faktor alam, tetapi juga dari aktivitas manusia, terutama yang terkait dengan pariwisata (Khrisnamurti, Utami, & Darmawan, 2017). Salah satu aspek yang terungkap dalam data adalah dampak negatif dari aktivitas snorkeling dan diving terhadap terumbu karang. Perilaku destruktif wisatawan, seperti menginjak dan mematahkan karang, telah menyebabkan kerusakan pada berbagai jenis karang. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata, yang seharusnya menjadi daya tarik, justru menjadi ancaman serius bagi kelestarian lingkungan.

Tidak hanya itu, jenis kerusakan yang disebabkan oleh snorkeling meliputi goresan, luka, hancur, dan patah pada terumbu karang (Muhidin & Yamani, 2017). Lokasi-lokasi tertentu di Kepulauan Seribu menunjukkan kerusakan yang berbeda-beda. Patahan dan luka umumnya terjadi pada jenis-jenis karang tertentu, sementara lokasi tertentu menunjukkan kerusakan pada skala yang berbeda pula, baik dalam ukuran maupun jenis kerusakan yang terjadi. Adanya data yang menyoroti dampak negatif dari aktivitas wisata terhadap terumbu karang memunculkan kebutuhan akan kesadaran masyarakat, khususnya wisatawan, dan perluasan praktik berkelanjutan dalam menjaga lingkungan. Hal ini menekankan pentingnya peran sosial dalam mengubah perilaku wisatawan, serta perlunya regulasi yang ketat dan pengawasan terhadap aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.

Selain dampak dari snorkeling dan diving, penyebab kerusakan lingkungan di Kepulauan Seribu juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama nelayan di sekitar area tersebut. Mereka terlibat dalam aktivitas merusak, seperti penambangan batu karang, penggunaan bahan peledak untuk menangkap ikan, dan penambangan pasir, yang semuanya berdampak negatif terhadap ekosistem laut. Pencemaran juga menjadi faktor penting yang memperparah kondisi tersebut. Dari 13 sungai di Teluk Jakarta, sampah-sampah yang dibuang ke laut di Kepulauan Seribu, termasuk sampah padat dan cair, bahan kimia, serta

sedimentasi, semuanya menyumbang pada kerusakan terumbu karang dan ekosistem laut secara umum.

Diperlukan urgensi kesadaran dan tindakan berkelanjutan dalam melindungi lingkungan laut, terutama terumbu karang di Kepulauan Seribu (Puspawigati, 2022). Kesadaran dan tindakan berkelanjutan sangat diperlukan dalam menjaga kelestarian lingkungan di Kepulauan Seribu. Perlu adanya pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan regulasi yang ketat, edukasi masyarakat, serta upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas lokal, dan para pelaku industri pariwisata untuk menghadapi tantangan serius ini. Hanya dengan upaya bersama, dapat menjaga kelestarian lingkungan maritim demi keberlanjutan pariwisata dan masa depan yang lebih baik.

Kepulauan Seribu juga menghadapi serangkaian tantangan yang memengaruhi akses transportasi dan infrastruktur pulau-pulau terpencil. Kurangnya konektivitas antarpulau, biaya transportasi yang tinggi, minimnya armada transportasi, dan kualitas infrastruktur menjadi hambatan utama bagi perkembangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pada dasarnya, akses transportasi laut menjadi urusan krusial bagi warga Kepulauan Seribu. Dalam konteks ini, terlihat bahwa kekurangan konektivitas antarpulau menjadi penghambat utama dalam mobilitas masyarakat. Mereka terpaksa bergantung pada sewa kapal untuk berpindah dari satu pulau ke pulau lainnya, menimbulkan kenaikan harga barang dan memengaruhi ekonomi pulau secara keseluruhan.

Salah satu contoh nyata adalah akses ke Pulau Sebira, yang hanya tersedia dua kali seminggu, mengakibatkan pengurangan kunjungan wisatawan ke situs-situs bersejarah seperti mercusuar Noord Wachter. Selain itu, masalah dalam moda transportasi laut yang dominan digunakan di kepulauan tersebut mengakibatkan masyarakat dan wisatawan harus menunggu kapal yang sering terlambat. Penyediaan kapal penyeberangan yang memadai menjadi kunci untuk mengatasi masalah ini dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di wilayah tersebut.

Biaya transportasi yang tinggi juga menjadi masalah nyata di Kepulauan Seribu. Harga tiket kapal yang bisa mencapai 50.000 hingga 120.000 rupiah membebani warga dan para wisatawan, sementara kapal subsidi dengan harga lebih terjangkau seringkali terbatas dan mengalami masalah operasional. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga menjadikan destinasi pariwisata kurang terjangkau bagi wisatawan. Keterbatasan armada transportasi, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta, juga menjadi permasalahan serius. Ketidakcukupan jumlah kapal yang dimiliki oleh nelayan serta hambatan dalam operasional kapal swasta memperparah aksesibilitas pulau-pulau tersebut.

Strategi Pengembangan

Pelestarian lingkungan laut di Kepulauan Seribu menjadi prioritas utama dalam strategi pengembangan. Kepulauan ini memiliki terumbu karang yang kaya dan ekosistem laut yang sensitif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan pelaku industri pariwisata diperlukan untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam menjaga lingkungan laut yang rentan (Mangkurat, 2023). Satu contoh konkret adalah edukasi kepada wisatawan tentang perilaku ramah lingkungan. Sebelum melakukan aktivitas snorkeling atau diving, beberapa operator wisata memberikan briefing kepada para peserta untuk menekankan pentingnya tidak merusak terumbu karang. Wisatawan diajarkan bagaimana bersikap hati-hati dan menghindari menyentuh atau merusak terumbu karang, serta cara menjaga lingkungan laut tetap bersih. Langkah ini membantu mengurangi dampak negatif wisatawan terhadap ekosistem laut. Regulasi yang ketat juga merupakan bagian penting dari strategi ini. Pembatasan jumlah wisatawan di lokasi tertentu serta pengaturan perilaku yang dapat berdampak buruk pada terumbu karang perlu diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh, beberapa area tertentu telah ditetapkan sebagai zona larangan untuk aktivitas diving atau snorkeling demi melindungi terumbu karang yang sangat rentan.

Edukasi bukan hanya ditujukan kepada wisatawan, tetapi juga kepada masyarakat lokal, terutama para nelayan. Mereka sering terlibat dalam aktivitas yang merusak lingkungan, seperti penambangan batu karang, penggunaan bahan peledak untuk menangkap ikan, dan penambangan pasir, yang semuanya berdampak negatif pada ekosistem laut. Sebagai contoh, program pelatihan dapat diperkenalkan kepada nelayan tentang teknik penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Mereka diajarkan cara menangkap ikan tanpa merusak terumbu karang atau ekosistem laut lainnya. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan laut, nelayan dapat berperan aktif dalam melindungi sumber daya alam yang sangat penting ini.

Kolaborasi yang melibatkan pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Bersama-sama, mereka dapat merancang program edukasi, mengawasi pelaksanaan regulasi, dan mengembangkan rencana konservasi lingkungan. Sebagai contoh, inisiatif bersama untuk membersihkan sampah laut di sekitar pulau-pulau di Kepulauan Seribu adalah contoh konkret kolaborasi multi-pihak. Bersama-sama, mereka dapat mengorganisir kampanye pembersihan

pantai, mengumpulkan sampah laut, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif sampah plastik pada lingkungan laut.

Selain tantangan lingkungan, aksesibilitas dan transportasi juga menjadi isu krusial yang perlu diatasi. Kepulauan Seribu terdiri dari banyak pulau yang tersebar, dan konektivitas antarpulau saat ini tidak memadai. Hal ini mempengaruhi mobilitas masyarakat dan wisatawan, serta menyebabkan biaya hidup yang tinggi. Peningkatan infrastruktur darat dan laut adalah langkah penting. Misalnya, perbaikan jalan darat yang menghubungkan destinasi pariwisata di beberapa pulau dapat membantu mengatasi kendala aksesibilitas. Dengan jalan yang lebih baik, wisatawan dan barang dapat dengan mudah bergerak di antara pulau-pulau, memfasilitasi pertumbuhan sektor pariwisata (Razak & Suprihardjo, 2013).

Kolaborasi dengan sektor swasta juga menjadi penting dalam peningkatan layanan transportasi. Perusahaan pelayaran swasta dapat berperan dalam menyediakan armada kapal penyeberangan yang lebih handal dan sering beroperasi. Dengan kerjasama ini, frekuensi kapal penyeberangan dapat ditingkatkan, dan wisatawan serta masyarakat lokal akan memiliki lebih banyak pilihan transportasi (Razak & Suprihardjo, 2013). Selain itu, penetapan harga tiket kapal yang terjangkau juga perlu diterapkan. Upaya ini akan membantu menekan biaya hidup dan membuat destinasi pariwisata menjadi lebih terjangkau bagi wisatawan. Dengan adopsi sistem harga yang lebih terjangkau untuk rute-rute tertentu, pariwisata dapat menjadi lebih inklusif dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Kombinasi dari strategi pelestarian lingkungan, regulasi yang ketat, edukasi masyarakat, kolaborasi multi-pihak, perbaikan aksesibilitas, dan harga tiket kapal yang terjangkau menggambarkan upaya konkret untuk menjaga keberlanjutan pariwisata maritim di Kepulauan Seribu. Dengan implementasi strategi yang tepat, diharapkan pariwisata tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan sambil menjaga lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi (Razak & Suprihardjo, 2013) kepada masyarakat setempat. Strategi ini adalah langkah nyata menuju masa depan pariwisata maritim yang lebih berkelanjutan dan inklusif di Kepulauan Seribu.

KESIMPULAN

Kepulauan Seribu menampilkan potensi luar biasa dalam sektor pariwisata maritim dengan keindahan alamnya yang spektakuler. Dengan 105 pulau yang menawarkan destinasi wisata yang berbeda-beda, terumbu karang megah, dan kehidupan laut yang kaya, wilayah ini menjadi daya tarik besar bagi wisatawan lokal maupun internasional. Pariwisata maritim di Kepulauan Seribu telah memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat

setempat, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pengembangan infrastruktur. Namun, terdapat tantangan serius yang mengancam kelestarian lingkungan, khususnya terumbu karang dan ekosistem laut, disebabkan oleh aktivitas manusia, terutama dari sektor pariwisata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi pelestarian lingkungan menjadi prioritas utama. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan pelaku industri pariwisata diperlukan untuk menerapkan praktik berkelanjutan, memperkuat regulasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat, baik wisatawan maupun penduduk lokal, tentang pentingnya menjaga lingkungan laut. Selain itu, masalah aksesibilitas dan transportasi perlu ditangani untuk meningkatkan mobilitas masyarakat dan wisatawan. Perbaikan infrastruktur darat dan laut, serta kerjasama dengan sektor swasta dalam penyediaan transportasi yang handal dan terjangkau, akan membantu mengatasi hambatan akses.

Dengan implementasi strategi yang komprehensif, termasuk pelestarian lingkungan, regulasi ketat, edukasi, kolaborasi multi-pihak, serta perbaikan aksesibilitas, diharapkan pariwisata maritim di Kepulauan Seribu dapat berkembang secara berkelanjutan sambil memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal. Upaya ini merupakan langkah nyata menuju masa depan pariwisata maritim yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan menjaga keberlanjutan lingkungan di Kepulauan Seribu.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2019, 17 Juli). Transportasi Masih Jadi Kendala di Pulau Seribu. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190716222836-269-412765/transportasi-masih-jadi-kendala-di-pulau-seribu>.
- Feliza, A. P. (2019). MARINE TOURISM MARKETING STRATEGY THOUSAND ISLANDS. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*.
- Kardini, N. L., & Sudiartini, N. W. A. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 106-125.
- Khrisnamurti, K., Utami, H., & Darmawan, R. (2017). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, 21(3), 257-273.
- Mangkurat, B. (2023). Mini Review: Kerangka Acuan Blue Economics Dalam Pemanfaatan Konservasi terumbu Karang Di Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu. *Science Technology and Management Journal*, 3(2), 75-78.
- Muhidin, F. Y., & Zamani, N. P. (2017). Dampak Snorkling dan Diving terhadap ekosistem terumbu karang. *J. Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 9(1), 315-326.
- Nurjannah, I., & Mokodompit, E. A. (2023). Implikasi Kebijakan Kelautan Indonesia Dalam Pengembangan Ekonomi Maritim.
- Parantika, A., & Sari, K. I. (2023). Potential For Marine Tourism Development in Kelapa

Island, Thousand Islands, DKI Jakarta. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 2(2), 173-187.

- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Puspawigati, A. (2022, December). Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. In *Seminar Nasional Kepariwisata (SENIORITA)# 3 2022*.
- Razak, A., & Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan kawasan pariwisata terpadu di Kepulauan Seribu. *Jurnal Teknik ITS*, 2(1), C14-C19.
- Rusfiana, Y. (2022). Upaya Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Potensi Maritim (Suatu Studi di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Langsat*, 9(1).
- Parantika, A., & Sari, K. I. (2023). Potential For Marine Tourism Development in Kelapa Island, Thousand Islands, DKI Jakarta. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 2(2), 173-187.
- Sabir, M. R. P., & Mokodompit, E. A. (2023). Analisis Potensi Maritim Indonesia.
- Wahyuni, T. (2015, 8 Agustus). Kepulauan Seribu Dihadapkan Setumpuk Masalah. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150808024103-20-70802/kepulauan-seribu-dihadapkan-setumpuk-masalah>.
- Yanti, D. R., Subagio, A., & Fatah, A. A. (2020). Perkembangan sektor pariwisata kepulauan seribu dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 3(1).